

PENERAPAN TEORI KEVIN LYNCH DALAM PENATAAN LINGKUNGAN DI KAWASAN WISATA SENTANI TIMUR KABUPATEN JAYAPURA

M. Amir Salipu^{*}, Hasrul¹, Inayatul Ilah Nashruddin¹, Ahmad Mu'iz Shofiyulloh²

¹Dosen Program Studi Arsitektur, ²Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura

*e-mail penulis korespondensi: asalipu@gmail.com

ABSTRAK

Citra kota, yang merupakan suatu gambaran khas yang melekat pada kota, dapat menciptakan representasi kota bagi penduduk maupun pengunjung. Citra kota pada umumnya dipengaruhi oleh aspek fisik kota tersebut. Kevin Lynch mengungkapkan ada 5 elemen pembentuk *image* kota secara fisik, yaitu: *path* (jalur), *edge* (tepi), *district* (kawasan), *nodes* (simpul), dan *landmark* (penanda). Kelima elemen ini dapat mewakili cita rasa dari suatu kawasan dan memberikan citra yang kuat terhadap kota. Kawasan Sentani Timur merupakan salah satu wilayah pengembangan wisata Danau Sentani, dihuni oleh masyarakat asli Sentani, yang bermukim di atas danau/ pulau-pulau maupun di pesisir dan daratan. Masyarakat sekitar danau hidup dengan cara memanfaatkan alam. Kehidupan masyarakat sekitar yang khas juga dapat menjadi atraksi wisata bagi wisatawan. Potensi yang dimiliki belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal tersebut terlihat dari belum tertatanya kawasan wisata di Sentani Timur. Penelitian ini bertujuan untuk memberi masukan tentang penataan lingkungan kawasan wisata Sentani Timur, berdasarkan Teori Kevin Lynch tentang citra kota agar memberi dampak pada pengembangan wisata yang sesuai karakteristik wilayah kawasan Danau Sentani. Dari hasil penelitian ini diperoleh beberapa usulan penataan kawasan yang dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pengembangan kawasan wisata Sentani Timur, diantaranya pembagian segmen kawasan Sentani Timur menjadi 4 bagian dengan peruntukan lahan berdasar potensi masing-masing kawasan. Selain itu penting memperhatikan dan menghadirkan nilai sosial-budaya dan lokalitas dalam pengembangan wisata di kawasan Sentani Timur.

Kata kunci : *Teori Kevin Lynch, Penataan Lingkungan, Kawasan Wisata, Sentani Timur*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Citra kota adalah kesan fisik yang mencirikan sebuah kota. Dalam perkembangan suatu kota, citra kota berfungsi sebagai unsur yang membentuk identitas dan sebagai pelengkap daya tarik kota. Oleh karena itu, lanskap kota yang jelas dan tegas akan memperkuat identitas dan wajah kota, yang menjadikannya atraktif dan menarik. Citra sebuah kota juga dapat dibuat secara instan seperti membuat kota baru dengan konsep yang diambil dari kawasan lain, namun butuh waktu lama untuk membentuk sebuah identitas karena citra sebuah kota belum tentu sebuah identitas. Identitas sebuah kota hanya dapat tercipta dengan citra kota, karena terkait dengan ritme sejarah masa lalu dengan peristiwa dan aspek sosial budaya melalui proses yang panjang.

Menurut Lynch (1972) identitas kota adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis

tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (*sense of time*), yang ditumbuhkan dari dalam sehingga dapat disimbolkan sebagai suatu yang telah mengakar berkaitan dengan aspek sosial-budaya dan ekonomi masyarakat kota itu sendiri. Identitas kota adalah sebuah proses dan bukan hanya benda-benda atau artefak yang dapat dibuat. Apabila identitas itu hanya dipahami sebagai benda-benda atau artefak yang terlepas dari konteks ruang tempat dia diciptakan, maka yang dihasilkan hanyalah reproduksi benda mati yang tidak memiliki ruh dari pembentukan identitas di masa lalu.

Identitas kota yang berwujud fisik merupakan segala sesuatu yang bersifat fisik yang sanggup dijadikan pengidentifikasi daerah tersebut. Identitas fisik yang gampang ditangkap sang pengamat merupakan suatu objek yang dijadikan acuan (*point of reference*) terhadap kawasannya. Bangunan yang bersifat besar, yang gampang dicermati,

dan monumental, umumnya dijadikan pengamat menjadi acuan (*landmark*).

Menurut Lynch (1960), untuk mengetahui identitas sebuah kota terlebih dahulu perlu mengetahui citranya. Citra kota yang gampang dibayangkan (memiliki imagibilitas) dan mudah mendatangkan kesan (memiliki legibilitas) akan bisa cepat dikenali identitasnya.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan teori Kevin Lynch dalam penataan kawasan wisata Sentani Timur di Kabupaten Jayapura, sehingga dapat memberi dasar dalam pengembangan kawasan Sentani Timur pada masa yang akan datang.

1.3. Tujuan Penelitian

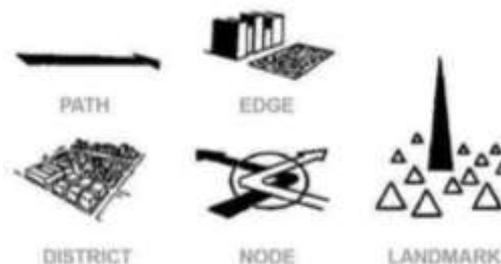
Untuk mengetahui penerapan teori Kevin Lynch dalam penataan kawasan wisata Sentani Timur di Kabupaten Jayapura, sehingga dapat memberi dasar dalam pengembangan kawasan Sentani Timur pada masa yang akan datang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Purwanti (2013), kawasan adalah sebuah tempat yang mempunyai bagian-bagian penting untuk menampung kegiatan manusia berdasarkan kebutuhannya masing-masing. Setiap tempat juga memiliki keanekaragaman yang berbeda-beda yang menunjukkan identitas dari kawasan itu sendiri untuk melancarkan segala hal yang berhubungan dengan kegiatannya. Kawasan dikelompokkan menjadi kawasan permukiman, perkantoran, industri, area hijau, wisata, dan sebagainya.

Citra kota, yang merupakan suatu gambaran khas yang melekat pada kota, dapat menciptakan representasi kota bagi penduduk maupun pengunjung. Citra kota pada umumnya dipengaruhi oleh aspek fisik kota tersebut. Kevin Lynch mengungkapkan ada 5 elemen pembentuk *image* kota secara fisik, yaitu: *path* (jalur), *edge* (tepi), *district* (kawasan), *nodes* (simpul), dan *landmark* (penanda). Kelima elemen ini dapat mewakili cita rasa dari suatu kawasan dan memberikan citra yang kuat terhadap kota.

Masing-masing elemen citra kota tersebut dapat menjadi aspek pembentuk ciri khas suatu kawasan obyek wisata yaitu baik berupa jalan, bangunan, batas kota, ciri alam, atau bangunan tradisional yang bisa dijadikan sebagai *landmark*.



Sumber: RTBL Sentani Timur, 2016

Gambar 1. Elemen Citra Kota dari Kevin Lynch

Menurut Purwanto (2001:89), mengacu telaah teori Lynch, suatu bentuk kota merupakan produk dari konsep keteraturan berupa geometri dan organik, sedang falsafah yang mendasari adalah orientasi, dan orientasi dapat terbentuk melalui waktu dan jarak.

Kota akan lebih tepat bila dipandang sebagai suatu lokal (*loci, place, tempat*). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kota tersebut menyediakan ruang (*space*) untuk kegiatan, untuk orientasi, disamping mempunyai karakter (*character*) sebagai jiwa tempat untuk identifikasi (Schulz, 1980). Karakter yang spesifik dapat membentuk suatu identitas, yang merupakan suatu pengenalan bentuk dan kualitas ruang sebuah daerah perkotaan, yang secara umum disebut *a sense of place*. Pada Gambar 2 dijelaskan hubungan antara citra kota, karakter kota dan identitas kota.

Budihardjo (1991) dalam Purwanto (2001:88-89), menjelaskan bahwa terdapat 6 tolak ukur yang sepantasnya digunakan dalam penggalian, pelestarian dan pengembangan citra kota, yaitu:

- 1) Nilai kesejarahan; baik dalam arti sejarah perjuangan nasional (Gedung Proklamasi, Tugu Pahlawan) maupun sejarah perkembangan kota (Kota Lama di Semarang, Kawasan Malioboro di Yogyakarta)
- 2) Nilai arsitektur lokal/tradisional; (terdapat keraton, rumah pangeran)
- 3) Nilai arkeologis; (candi-candi, benteng)
- 4) Nilai religiositas; (masjid, gereja, klenteng, vihara dan tempat ibadah lain)
- 5) Nilai kekhasan dan keunikan setempat; baik dalam kegiatan sosial ekonomi maupun sosial budaya
- 6) Nilai keselarasan antara lingkungan buatan dengan potensi alam yang dimiliki.

Keenam aspek tersebut menjadikan penilaian sebuah kota atau kawasan serta

bisa menggambarkan citra kota, dengan memenuhi kriteria yang meliputi nilai kesejarahan, arsitektur, tradisional, arkeologis, religiusitas, keunikan setempat berkaitan dengan sistem sosial budaya dan ekonomi serta nilai keselarasan lingkungan alami dan buatan.

Kualitas fisik yang diberikan oleh suatu kota dapat menimbulkan suatu *image* yang cukup kuat dari seorang pengamat. Kualitas ini disebut dengan *imageability* (imagibilitas) atau kemampuan mendatangkan kesan. Imagibilitas mempunyai hubungan yang sangat erat dengan *legibility* (legibilitas), atau kemudahan untuk dapat dikenali dan dapat diorganisir menjadi satu pola yang koheren.

Fisik kota dapat digambarkan dalam 3 aspek yaitu citra kota, karakter kota dan identitas kota seperti pada gambar berikut ini.



Sumber: Purwanto, 2001

Gambar 2. Hubungan antara Citra, Identitas dan Karakter Kota.

Gambar di atas memperlihatkan inti dari penelitian Lynch berkaitan dengan pengidentifikasian berbagai elemen struktur fisik sejumlah kota yang menjadikan kota-kota tersebut dapat digambarkan dan dibayangkan citranya.

Lynch (1960) dalam Purwanto (2001:90) menyimpulkan bahwa ada lima kategori elemen yang dipergunakan untuk menstrukturkan gambaran kognisi dari sejumlah tempat. Elemen-elemen dasar tersebut adalah:

- a. Tanda-tanda yang mencolok (*landmark*). *Landmark* adalah elemen penting dari bentuk kota karena mereka membantu orang-orang untuk mengarahkan diri dan mengenal suatu daerah dalam kota. Sebuah *landmark* yang baik adalah elemen yang berbeda tetapi harmonis dalam latar belakangnya. Termasuk dalam kategori *landmark* adalah: gedung, patung, tugu, jembatan, jalan layang, pohon, penunjuk jalan, sungai dan lampu-lampu hias. Menurut Portoeous (1977) (dalam Lang, 1987), *landmark* adalah rujukan (referensi)

yang merupakan tanda-tanda atau petunjuk eksternal bagi para pengamat dan itu dibuat secara tunggal karena mempunyai maksud agar mudah dibedakan secara visual dengan yang lainnya.

- b. Jalur-jalur Jalan (*path*), adalah jalur-jalur sirkulasi yang digunakan oleh orang untuk melakukan pergerakan. Sebuah kota mempunyai jaringan jalur utama (*major routes*) dan jalur lingkungan (*minor routes*). Sebuah bangunan mempunyai beberapa jalur utama yang digunakan untuk mencapainya dan bergerak darinya. Sebuah jaringan jalan raya kota adalah jaringan *pathway* untuk seluruh kota.
- c. Titik Temu antar Jalur (*nodes*). Sebuah *nodes* adalah pusat aktivitas yang sesungguhnya adalah sebuah tipe dari *landmark* tetapi berbeda karena fungsinya yang aktif. *Nodes* dapat juga berupa perempatan atau pertigaan.
- d. Batas-batas Wilayah (*edges*). *Edges* membedakan antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lainnya, misalnya daerah pemukiman dibatasi oleh sungai, daerah pertokoan dibatasi oleh gerbang-gerbang tol menuju tempat parkir, atau pagar lapangan golf yang luas membatasi wilayah perindustrian terhadap wilayah pemukiman.
- e. Distrik (*district*), adalah wilayah-wilayah homogen yang berbeda dari wilayah-wilayah lain, misalnya pusat perdagangan ditandai oleh bangunan – bangunan bertingkat dengan lalu lintas yang padat dan daerah – daerah kantor kedutaan besar negara asing ditandai oleh rumah – rumah besar dengan halaman yang luas serta jalan-jalan lebar bertipe *boulevard* (dengan taman atau pohon-pohon di jalur tengah) serta kawasan khusus atau bersejarah yang terdiri dari sekumpulan bangunan kuno/ bersejarah.

Teori Lynch tentang citra kota dapat dikaitkan dengan pengembangan kawasan pariwisata, sebagai aspek penting dalam membuat citra sebuah kawasan dapat melekat dalam kognisi para wisatawan karena adanya hal-hal yang memberi identitas dan karakter sebuah kawasan. Pariwisata merupakan sektor yang potensial dan berperan penting dalam pembangunan suatu wilayah. Peran tersebut antara lain sebagai penghasil devisa (Samimi et al., 2011; Schubert et al., 2011), meningkatkan kesempatan kerja (Neto, F. 2003; Samimi et al., 2011), meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah (Lee

& Chang, 2008), mendorong pelestarian lingkungan hidup (Hillery et al., 2011) serta memperkokoh persatuan bangsa (UU No. 10 Tahun 2009). Hal ini dipandang memungkinkan karena kepariwisataan sebagai upaya ekonomi (Lee & Chang, 2008; Smeral, 2010), bukan saja padat modal tetapi juga padat karya. Hal ini menunjukkan bahwa industri pariwisata memiliki hubungan erat dan kuat dengan lingkungan fisik sehingga penting untuk memperhatikan kaidah-kaidah pengelolaan bagi pertumbuhan pariwisata secara berkelanjutan.

Danau Sentani yang merupakan bagian dari Distrik Sentani Timur merupakan danau terbesar ke-dua di Papua, dengan luas 9.360 hektar dan memiliki kedalaman 52 meter serta berada di ketinggian sekitar 72 meter di atas permukaan laut. Danau ini berada di bawah lereng Pegunungan Cycloop dan terbentang antara kota Jayapura dan (Distrik Abepura) dan Kabupaten Jayapura.

III. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei dan pengamatan lapangan serta wawancara dengan berbagai pihak terkait, maka didapatkan hasil dan pembahasan pada kawasan wisata Sentani Timur Kabupaten Jayapura berkaitan dengan lima elemen citra kota yaitu *path*, *edges*, *node*, *district*, dan *landmark*, sebagai berikut:

1. *Path* adalah elemen yang paling penting dalam citra kota. Kevin Lynch menemukan dalam risetnya bahwa jika identitas elemen ini tidak jelas, maka kebanyakan orang meragukan citra kota secara keseluruhan. *Path* merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum. *Path* mempunyai identitas yang lebih baik kalau memiliki tujuan besar (misalnya ke stasiun, tugu, alun-alun, dan lain-lain), serta ada penampakan yang kuat (misalnya fasad, pohon, dan lain-lain), atau ada belokan yang jelas. Kualitas ruang mampu menguatkan citra jalan-jalan khusus, dengan cara yang sangat sederhana yang dapat menarik perhatian, dengan pengaturan kelebaran atau kesempitan jalan-jalan.



Sumber: RTBL Sentani Timur, 2016

Gambar 3. Analisis Pathway

2. *Edges* adalah elemen linier yang tidak digunakan atau dipertimbangkan sebagai *path* oleh pengamat. *Edges* adalah batas-batas antara dua wilayah. Sela-sela linier dalam kontinuitas: pantai, potongan jalur kereta api, tepian bangunan, atau dinding. *Edges* juga merupakan elemen linier yang dikenali manusia pada saat dia berjalan, tapi bukan merupakan jalur/*paths*. Batas bisa berupa: pantai, dinding, deretan bangunan, atau jajaran pohon/lansekap. Batas juga bisa berupa *barrier* antara dua kawasan yang berbeda, seperti pagar, tembok, atau sungai. Fungsi dari elemen ini adalah untuk memberikan batasan terhadap suatu area kota dalam menjaga privasi dan identitas kawasan, meskipun pemahaman elemen ini tidak semudah memahami *paths*. *Edges* berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linier. *Edges* merupakan penghalang walaupun kadang-kadang ada tempat untuk masuk. Juga merupakan pengakhiran dari sebuah *district* yang lebih baik jika kontinuitas tampak jelas batasnya.



Sumber: RTBL Sentani Timur, 2016

Gambar 4. Fasilitas Berupa Edge Sebagai Batas Kawasan

3. Distrik (*district*) adalah kawasan kota yang bersifat dua dimensi dengan skala kota menengah sampai luas, di mana manusia merasakan 'masuk' dan 'keluar'

dari kawasan yang berkarakter beda secara umum. Karakter ini dapat dirasakan dari dalam kawasan tersebut dan dapat dirasakan juga dari luar kawasan jika dibandingkan dengan kawasan di mana si pengamat berada. Elemen ini adalah elemen kota yang paling mudah dikenali setelah jalur/*paths*, meskipun dalam pemahaman tiap individu bisa berbeda.

Distrik merupakan wilayah yang memiliki kesamaan (homogen). Kesamaan tadi bisa berupa kesamaan karakter/ciri bangunan secara fisik, fungsi wilayah, latar belakang sejarah dan sebagainya. Sebuah kawasan distrik memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola, wujudnya) dan khas pula dalam batasnya, dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya. Distrik mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan tampilan yang jelas dan dapat dilihat homogen, serta fungsi dan posisinya jelas (introvert/ ekstrovert atau berdiri sendiri atau dikaitkan dengan yang lain).



Sumber: RTBL Sentani Timur, 2016

Gambar 5. Analisis Distrik Sebagai Salah Satu Pembentuk Unsur Kawasan

4. *Nodes* adalah titik-titik, spot-spot strategis dalam sebuah kota di mana pengamat bisa masuk, dan yang merupakan fokus untuk ke dan dari mana dia berjalan. *Nodes* bisa merupakan persimpangan jalan, tempat *break* dari jalur, persilangan atau pertemuan *path*, ruang terbuka atau titik perbedaan dari suatu bangunan ke bangunan lain. Elemen ini juga berhubungan erat dengan elemen distrik, karena simpul-simpul kota yang kuat akan menandai karakter suatu distrik. *Nodes* menjadi suatu tempat yang cukup strategis, karena bersifat sebagai tempat bertemunya beberapa kegiatan/ aktivitas

yang membentuk suatu ruang dalam kota.



Sumber: RTBL Sentani Timur, 2016

Gambar 6. Bagian dari Node Kawasan Berupa Fasilitas Wisatawan dan Prasarana Lainnya

5. *Landmark* adalah titik acuan di mana si pengamat tidak memasukinya atau mereka berada di luar. *Landmark* dapat terlihat dari banyak sudut dan jarak, atas puncak-puncak dari elemen yang lebih kecil, dan digunakan sebagai acuan orientasi. *Landmark* lain adalah yang bersifat lokal, hanya bisa dilihat di tempat-tempat yang terbatas dan dari jarak tertentu.

Landmark adalah elemen fisik suatu kota dan sebagai referensi kota di mana pengamat tidak dapat masuk ke dalamnya, tetapi penanda bersifat eksternal terhadap pengamat. Biasanya dikenali melalui bentuk fisik dominan dalam suatu kawasan kota seperti bangunan, monumen, toko, atau gunung. *Landmark* sudah dikenali dalam jarak tertentu secara radial dalam kawasan kota dan dapat dilihat dari berbagai sudut kota; tetapi ada beberapa *landmark* yang hanya dikenali oleh kawasan tertentu pada jarak yang relatif dekat.



Sumber: RTBL Sentani Timur, 2016

Gambar 7. Analisis Landmark

Konsep Pengolahan Lahan

Dari hasil analisis kondisi fisik dasar kawasan perencanaan, sebagian besar wilayah perencanaan merupakan kawasan

layak bangun. Kemampuan daya dukung wilayah perencanaan relatif baik dalam mendukung pengembangan kegiatan pariwisata serta kegiatan pelayanan umum, disamping itu diperlukan adanya upaya pengelolaan dan pengendalian penggunaan air tanah secara bijaksana serta pengelolaan sampah dan saluran drainase sehingga dapat berfungsi dengan optimal.

Lokasi perencanaan kawasan wisata di Sentani Timur berada dalam Distrik Sentani Timur. Berdasarkan hasil pengukuran tahun 2013, Distrik Sentani Timur memiliki luasan ± 15182 Ha yang terdiri dari 7 wilayah administrasi kampung, di mana untuk kawasan perencanaan, terdapat Kampung Asei Kecil, Nendali dan Nolakla. Jenis kegiatan yang akan dikembangkan di wilayah perencanaan tersebut adalah kegiatan yang berskala regional, yang meliputi kawasan wisata Sentani Timur, kawasan pusat distrik, kawasan perdagangan dan jasa (pertokoan skala kota), serta kawasan perkantoran (kompleks perkantoran kota termasuk kantor Polsek, distrik, dll).

Berdasarkan kondisi persebaran fasilitas dan sarana prasarana pendukung permukiman yang tersebar di wilayah perencanaan, maka pengembangan di masing-masing blok yang ada di masing-masing tempat dapat diarahkan ke dalam sebuah tematik skala mikro untuk memberikan penataan yang komprehensif dengan lingkungan yang ada.

Penataan kawasan yang akan dilakukan, sebaiknya disesuaikan dengan daya dukung lingkungan yang ada. Secara garis besar konsep penataan kawasan dalam tahap awal adalah dengan menyesuaikan arah pengembangan dengan daya dukung lingkungan yang ada dan juga kebijakan-kebijakan yang ada di dalam kawasan pengembangan (dalam hal ini merupakan kebijakan sektoral seperti RDTR yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan yang lebih detail lagi).



Sumber: RTBL Sentani Timur, 2016

Gambar 8. Analisa Keterkaitan Kawasan dengan Lingkungan

Sebagai pusat pelayanan distrik, Distrik Sentani Timur berperan sebagai pusat perdagangan dan jasa skala distrik, pusat pelayanan pemerintahan skala distrik. Sebagai pusat kegiatan pemerintahan ini, wilayah pelayanannya adalah seluruh wilayah Distrik Sentani Timur yang mencakup 7 kampung.

Fungsi pelayanan pusat dan pengembangan kawasan sebagai pusat perdagangan dan jasa, yang erat kaitannya dengan fungsi koleksi dan distribusi, diarahkan kegiatan utamanya pada sektor yang mendorong kegiatan pariwisata, karena pengembangan pariwisata jelas dengan sendirinya akan mendorong kegiatan perdagangan dan jasa, begitu pula sebaliknya. Dengan mensinergikan kedua garis/ *guidance* kebijakan strategis tersebut, maka konsep penataan lahan yang dapat diarahkan di dalam penyusunan rencana kawasan pengembangan pariwisata di Sentani Timur, Kabupaten Jayapura, adalah sebagai kawasan pintu gerbang daerah, dengan intensitas guna lahan sebagai kawasan pusat kegiatan wisata danau, pusat wisata, pusat perekonomian (kawasan perbelanjaan dan pertokoan), dan kawasan permukiman.

Konsep peruntukan lahan makro kawasan dalam kawasan pusat pengembangan pariwisata di Distrik Sentani Timur antara lain : Fungsi kawasan wisata kuliner, Fungsi kawasan taman bermain, Fungsi kawasan olahraga, Fungsi kawasan penginapan, Fungsi kawasan permukiman tepian danau, Fungsi kawasan perdagangan dan jasa, Fungsi kawasan sarana pelayanan umum dan Fungsi RTH yang diarahkan di sepanjang koridor obyek wisata.

Konsep Peruntukan Lahan Makro

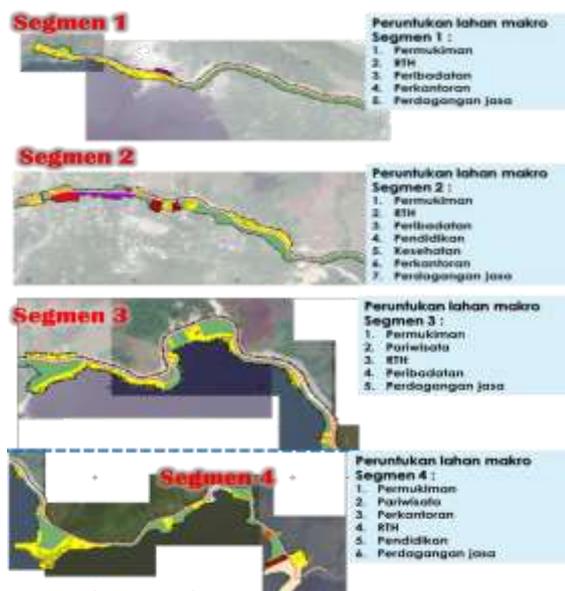
Uraian konsep pengolahan lahan yang diuraikan di atas menggunakan teori Citra

Kota dari Kevin Lynch, yang terdiri dari 5 elemen pembentuk *image* kota secara fisik, yaitu: *path* (jalur), *edge* (tepi), *district* (kawasan), *nodes* (simpul), dan *landmark* (penanda). Kelima elemen ini akan dapat mewakili cita rasa dari suatu kawasan dan memberikan citra yang kuat terhadap kota.

Masing-masing elemen citra kota tersebut dapat menjadi aspek pembentuk ciri khas suatu kawasan obyek wisata yaitu baik berupa jalan, bangunan, batas kota, ciri alam, atau bangunan tradisional yang bisa dijadikan sebagai *landmark*.

Berdasarkan potensi lahan di masing-masing kawasan, secara garis besar peruntukan lahan di Distrik Sentani Timur dibagi menjadi 4 segmen dengan peruntukan kawasan sebagai berikut:

1. Peruntukan lahan di segmen 1 adalah untuk: Permukiman, RTH, Peribadatan, Perkantoran, Perdagangan dan Jasa.
2. Peruntukan lahan di segmen 2 adalah untuk: Permukiman, RTH, Peribadatan, Perkantoran, Pendidikan, Kesehatan, Perdagangan dan Jasa.
3. Peruntukan lahan di segmen 3 adalah untuk: Permukiman, Pariwisata, RTH, Peribadatan,, Perdagangan dan Jasa.
4. Peruntukan lahan di segmen 4 adalah untuk: Permukiman, Pariwisata, RTH, Perkantoran, Pendidikan, Perdagangan dan Jasa.



Sumber: RTBL Sentani Timur 2016

Gambar 9. Peruntukan Lahan Makro Distrik Sentani Timur

Masing-masing segmen dari penataan ini merupakan kawasan berupa jalur memanjang mengikuti arah Jalan Raya Sentani yang

mengikuti tepian Danau Sentani di satu sisi dan tepian Pegunungan Cycloop di sisi yang lain.

IV. KESIMPULAN

1. Ada enam aspek penilaian sebuah kota atau kawasan yang bisa menggambarkan citra kota sehingga dapat memenuhi kriteria penilaian, yaitu: nilai kesejarahan, arsitektur, tradisional, arkeologis, religiositas, keunikan setempat berkaitan dengan sistem yang menjadi tolok ukur sosial budaya dan ekonomi serta nilai keselarasan lingkungan alami dan buatan.
2. Ada tiga aspek fisik dan non fisik sebagai dasar untuk mengembangkan suatu kawasan yang saling terkait antara satu dengan yang lain, yaitu: citra kota, karakter kota dan identitas kota.
3. Teori Kevin Lynch dapat diaplikasikan dalam pengembangan kawasan wisata di Sentani Timur dengan melakukan analisa terhadap 5 aspek citra kota, yaitu: *Path*, *Edges*, *Distric*, *Nodes* dan *Landmark*.
4. Aplikasi teori citra kota dari Kevin Lynch dapat diaplikasikan secara luas, karena aspek yang mendasari dari teori ini sangat luas yaitu aspek fisik dan non fisik (sejarah, sosial, ekonomi, politik dan antropologi).
5. Pengembangan kawasan Sentani Timur sebagai salah satu bagian dari wisata Danau Sentani memiliki aspek-aspek sejarah kawasan yang bersifat tradisional dengan permukiman yang unik, memiliki nilai sosial-budaya yang kaya akan nilai-nilai lokal, sehingga penting untuk menghadirkan nilai-nilai tersebut dalam pengembangan wisata

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Kabupaten Jayapura (2016). *Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Strategis Kabupaten, Pengembangan Pariwisata di Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua*.
- Hillery et al. (2001). Tourist perception of environmental impact. *Annals of Tourism Research*, 28(4):853-867

- Lee & Chang (2008). Tourism Development and Economic Growth: A Closer Look at Panels. *Tourist and Management Journal*, 29 (1):180-192.
- Lynch, Kevin (1960). *The Image of City*. Cambridge MA: The M.I.T. Press. OL 5795447M.
- Lynch, Kevin (1972). *What Time is This Place?* The M.I.T. Press.
- Neto, F. (2003). A New Approach to Sustainable Tourism Development: Moving Beyond Environmental Protection. *Natural Resources Forum, A United Nations Sustainable Journal*, 27 (3).
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli.
- Purwantiasning, A. W., Masrurroh, F., & Nurhidayah (2013). Analisa Kawasan Boat Quay Berdasarkan Teori Kevin Lynch. *NALARs*, 12(1), 59–72.
- Purwanto, Edi (2001). Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan Perkotaan (Melalui Kemampuan Peta Mental Pengamat). *Jurnal Dimensi*, 29 (1)
- Samimi et al. (2011). Tourism and Economic Growth in Developing Countries: P-VAR Approach. *Midle East Journal Scientific Research*, 10(1), 28-32.
- Smeral (2003). A Structural View of Tourism Growth. *Tourism Economics*, 9 (1) : 77-93.